

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Manajemen

##### 1. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang penting dalam mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Istilah manajemen sendiri berasal dari bahasa Inggris "management", yang berkembang dari kata "to manage" yang berarti mengatur atau mengelola. Dalam konteks yang lebih luas, manajemen adalah sebuah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya, terutama sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Stoner juga menambahkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pengertian manajemen telah dikemukakan oleh berbagai ahli, diantaranya.

Menurut Hasibuan menjelaskan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>24</sup>

Menurut Sondang P. Siagian menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Malayu S.P. Haibuan, *Manajemen : Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 2.

<sup>25</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 5.

Menurut T. Hani Handoko mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan anggota organisasi serta penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>26</sup>

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses terstruktur untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya demi tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

## 2. Teori tentang Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola organisasi agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi-fungsi manajemen ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

**Tabel 2.1 fungsi manajemen menurut para ahli :**

Hasibuan	Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pengarahan (Actuating), Pengendalian (Controlling).
Sondang P. Siagian	Perencanaan, Pengorganisasian, Pemberian Motivasi, Pengkoordinasian, Pengawasan.
T. Hani Handoko	Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan (Leading), dan Pengendalian.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen secara umum mencakup kgiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/pembeian motivasi, dan pengendalian, yang kesemuanya bertujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pekerjaan.

---

<sup>26</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), hlm, 8.

## B. Manajemen Kelas

### 1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan guru dalam mengelola kelas sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Ahmad dan Supriyono, manajemen kelas adalah usaha guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi siswa, termasuk pengaturan fisik kelas, pengelolaan waktu dan pengendalian perilaku siswa.<sup>27</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djahmarah menyatakan bahwa manajemen kelas adalah suatu kemampuan guru dalam menggunakan waktu, ruang, fasilitas, serta pengelolaan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut E Mulyasa manajemen kelas adalah upaya guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, termasuk di dalamnya pengendalian terhadap dinamika kelas.<sup>29</sup>

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah proses perencanaan, pengaturan, dan pengendalian terhadap berbagai aspek dalam lingkungan kelas (fisik, sosial, dan psikologis) yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

---

<sup>27</sup> Abu Ahmad dan Joko Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 132.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 175.

<sup>29</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 161.

## 2. Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan dari manajemen kelas secara umum adalah untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang kondusif bagi pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djahmarah, tujuan manajemen kelas adalah menciptakan situasi belajar-mengajar yang memungkinkan siswa belajar secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Dengan manajemen kelas yang baik, hambatan-hambatan belajar dapat diminimalkan, dan interaksi edukatif antara guru dan siswa dapat ditingkatkan.<sup>30</sup>

Menurut E. Mulyasa menjelaskan bahwa tujuan utama manajemen kelas adalah menciptakan suasana kelas yang tertib, teratur, dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efisien.<sup>31</sup> Hal ini mencakup pengaturan perilaku siswa, pengelolaan ruang kelas, dan penciptaan iklim belajar yang positif. Sedangkan menurut Rohani, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal melalui pengendalian terhadap berbagai bentuk gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran.<sup>32</sup>

## 3. Fungsi Manajemen Kelas

Manajemen kelas memiliki peran strategis dalam memastikan proses pembelajaran berjalan secara tertib dan efisien. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa fungsi utama yang harus dijalankan oleh guru, diantaranya fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian kelas.

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djahmarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 176.

<sup>31</sup> E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 163.

<sup>32</sup> Rohani, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 147.

a. Fungsi Perencanaan Kelas

Fungsi perencanaan kelas merupakan tahapan awal di mana guru menyiapkan berbagai kebutuhan untuk pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Menurut Rusman, perencanaan pembelajaran termasuk dalam perencanaan kelas yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk pengaturan tempat duduk, penyusunan jadwal, dan strategi pengelolaan siswa.<sup>33</sup> Dalam perencanaan ini, guru juga mempertimbangkan gaya belajar siswa, tujuan pembelajaran, serta pendekatan yang akan digunakan.

b. Fungsi Pengorganisasian Kelas

Pengorganisasian kelas meliputi pengaturan struktur dan sumber daya dalam kelas agar pembelajaran berjalan efektif. Uno dan Mohamad menjelaskan bahwa fungsi ini mencakup pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penataan fasilitas belajar, serta pembagian tanggung jawab dalam kelas.<sup>34</sup> Dengan pengorganisasian yang baik, suasana belajar dapat lebih dinamis, siswa merasa memiliki peran, dan interaksi antar individu di kelas menjadi lebih sehat dan produktif.

c. Fungsi Pengendalian Kelas

Fungsi pengendalian bertujuan memastikan bahwa kegiatan kelas berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan pembelajaran. Pengendalian mencakup pengawasan terhadap perilaku siswa, pemantauan proses belajar, serta pemberian sanksi atau penguatan secara tepat. Menurut

---

<sup>33</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 23.

<sup>34</sup> H. B. Uno dan Mohamad, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 67.

Supardi, guru sebagai pengelola kelas perlu menerapkan tindakan pengendalian secara konsisten, agar tercipta disiplin dan iklim belajar yang positif.<sup>35</sup>

Dari ketiga fungsi tersebut, terlihat bahwa manajemen kelas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dan pedagogis. Ketepatan guru dalam menjalankan ketiga fungsi ini akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Pengendalian dalam manajemen kelas tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah yang muncul, tetapi juga proaktif dalam mencegah potensi gangguan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengendalian kelas yang efektif melibatkan penciptaan dan pemeliharaan lingkungan belajar yang teratur dan terfokus. guru sebagai pengelola kelas perlu menerapkan tindakan pengendalian secara konsisten, agar tercipta disiplin dan iklim belajar yang positif. Tindakan pengendalian ini dapat mencakup berbagai strategi, mulai dari penetapan aturan dan harapan yang jelas di awal, hingga penerapan konsekuensi yang logis dan edukatif ketika terjadi pelanggaran. Pentingnya konsistensi ditekankan karena hal tersebut membantu siswa memahami batasan dan merasa aman dalam struktur kelas yang dapat diprediksi. Selain itu, pengendalian kelas juga berkaitan dengan bagaimana guru mengelola transisi antar kegiatan pembelajaran. Transisi yang tidak terkelola dengan baik seringkali menjadi sumber gangguan. Oleh karena itu, guru perlu merencanakan dan melaksanakan transisi secara efisien, memberikan instruksi yang jelas, dan memastikan siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka selama perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas

---

<sup>35</sup> Supardi, *Manajemen Kelas: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 89.

lainnya. Aspek ini juga melibatkan pengelolaan materi dan sumber belajar agar mudah diakses dan tidak menimbulkan kekacauan.

#### 4. Fungsi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah upaya strategis yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif, tertib, dan menyenangkan. Fungsi pengelolaan kelas tidak hanya terbatas pada menjaga ketertiban, tetapi juga mencakup pengembangan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan intelektual dan emosional siswa.

Menurut Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, pengelolaan kelas berfungsi untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang memungkinkan siswa belajar secara optimal. Guru dituntut untuk mampu mengendalikan situasi kelas, menciptakan interaksi yang positif, dan menyesuaikan metod mengajar dengan kondisi siswa.<sup>36</sup>

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa fungsi utama pengelolaan kelas adalah:

- a. Menjaga ketertiban dan disiplin siswa.
- b. Menciptakan suasana belajar yang kondusif
- c. Memotivasi siswa untuk aktif dan terlibat
- d. Mencegah serta mengatasi gangguan dalam proses belajar
- e. Menumbuhkan kerja sama antar siswa dan guru dalam proses belajar.<sup>37</sup>

Sementara itu, Usman menyatakan bahwa pengelolaan kelas juga berfungsi sebagai kontrol terhadap dinamika kelas yang dapat mengganggu proses

---

<sup>36</sup> Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 141.

pembelajaran. Fungsi pengelolaan kelas tidak bersifat represif, melainkan preventif dan edukatif, dengan menekankan pendekatan humanis dan partisipatif.<sup>38</sup> Dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi pengelolaan kelas meliputi pengaturan lingkungan fisik, pengelolaan perilaku siswa, serta pengembangan interaksi sosial yang sehat untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

## 5. Hambatan Manajemen Kelas

Dalam pelaksanaan manajemen klas, guru sering menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Hambatan-hambatan ini berasal dari faktor internal maupun eksternal kelas, dan apabila tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif pada suasana dan hasil belajar siswa. Menurut E. Mulyasa, hambatan dalam manajemen kelas dapat bersumber dari :

- a. Perilaku siswa yang kurang disiplin atau tidak kooperatif
- b. Lingkungan fisik kelas yang kurang mendukung seperti kelas sempit, panas, atau bising
- c. Kurangnya keterampilan guru dalam mengelola dinamika kelas secara profesional.<sup>39</sup>

Syaiful Bahri Djahmarah menambahkan bahwa hambatan juga bisa muncul akibat kurangnya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, serta metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 129.

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 168.

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djahmarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 183.

Sementara itu, Sugihartono dkk, menyatakan bahwa hambatan manajemen kelas juga bisa berasal dari :

- 1) Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas sehingga sulit dikontrol
- 2) Latar belakang siswa yang heterogen, baik dari sisi budaya, kemampuan akademik, maupun sikap
- 3) Ketidaksesuaian sarana prasarana dengan kebutuhan pembelajaran.<sup>41</sup>

Hambatan lain berasal dari guru itu sendiri, terutama ketika gaya mengajar tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Rifa'i dan Anni menekankan bahwa metode yang monoton atau tidak bervariasi cenderung membuat siswa cepat bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran.<sup>42</sup> Ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas secara fleksibel dan kreatif juga berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas manajemen kelas.

Di era modern, teknologi yang semestinya mendukung pembelajaran juga dapat menjadi gangguan jika tidak dikelola dengan baik. Penggunaan gawai oleh siswa tanpa pengawasan yang tepat, menurut Wina Sanjaya dapat menyebabkan distraksi dan mengurangi fokus terhadap materi yang sedang dipelajari.<sup>43</sup> Pengelolaan terhadap aspek ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif namun tetap terkendali.

Secara keseluruhan, hambatan manajemen kelas bersifat kompleks dan multidimensional. Untuk mengatasinya, guru perlu memiliki keterampilan

---

<sup>41</sup> Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Pres, 2007), hlm. 112.

<sup>42</sup> M. Rifa'i & M. Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2009), hlm. 156.

<sup>43</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 215.

manajerial, kecerdasan emosional, dan dukungan dari berbagai pihak agar dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan.

### C. Manajemen Pembelajaran Kelas Berbasis Diferensiasi

#### 1. Manajemen Pembelajaran Kelas Berbasis Diferensiasi

Manajemen berbasis diferensiasi merupakan pendekatan pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan keragaman karakteristik peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya fleksibilitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan, minat, kesiapan belajar, dan gaya belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu proses mengadaptasi kurikulum, strategi pengajaran, dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, tanpa mengorbankan standar pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>44</sup> Oleh karena itu, manajemen kelas berbasis differensiasi berupaya menciptakan iklim belajar yang inklusif, aktif, dan responsif terhadap keberagaman peserta didik.

Dalam implementasinya, manajemen pembelajaran kelas berbasis diferensiasi tidak hanya mencakup strategi pengajaran yang variatif, tetapi juga melibatkan pengaturan ruang kelas, penyusunan kelompok belajar yang dinamis, serta pemilihan metode evaluasi yang sesuai dengan karakteristik individu siswa. Hal ini bertujuan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing.

Selain itu, pendekatan ini juga mengharuskan guru untuk memahami teori-teori perkembangan peserta didik dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan, seperti motivasi belajar, kontrol diri, dan interaksi sosial dalam kelas.

---

<sup>44</sup> G. R. Terry, *Principles of Management* (Illinois: Richard D. Irwin, Inc, 1972), hlm. 4.

Guru tidak hanya mengelola proses belajar secara teknis, tetapi juga harus menciptakan suasana kelas yang supportif dan menginspirasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Manajemen kelas dengan pendekatan diferensiasi juga menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam melakukan asesmen diagnostik, memahami kebutuhan siswa, serta membangun komunikasi yang efektif. Dengan demikian, pendekatan ini menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang aktif dan reflektif, yang senantiasa mengevaluasi proses belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitasnya.

Secara keseluruhan, manajemen pembelajaran kelas berbasis diferensiasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga untuk membangun karakter siswa dalam suasana belajar yang menghargai perbedaan. Kelas menjadi tempat berkembangnya potensi individu secara optimal dan inklusif.

## 2. Faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran kelas

Manajemen kelas merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan dapat menentukan berhasil atau tidaknya pengelolaan kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kelas adalah karakteristik siswa. Siswa memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun budaya. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa perbedaan kemampuan dan kepribadian siswa menuntut guru untuk mampu

menyesuaikan gaya pengelolaan kelas secara fleksibel agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh.<sup>45</sup>

Selain siswa, kompetensi guru juga menjadi faktor penting. Guru yang memiliki keterampilan manajerial, komunikasi efektif, dan penguasaan strategi pembelajaran yang bervariasi akan lebih mampu menciptakan kelas yang dinamis dan teratur. Menurut Mulyasa, kompetensi guru dalam memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan strategi pengajaran, serta membina hubungan positif dengan siswa sangat berpengaruh dalam pengelolaan kelas yang efektif.<sup>46</sup> Lingkungan fisik juga tidak kalah penting. Tata letak ruang, ventilasi, pencahayaan, dan ketersediaan alat bantu belajar akan mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi siswa.

Sugihartono dkk, menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung secara fisik akan meningkatkan motivasi siswa dan memudahkan guru dalam mengatur aktivitas pembelajaran.<sup>47</sup> Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kurikulum dan kebijakan sekolah. Ketentuan yang berlaku dalam sistem pendidikan, seperti sistem penilaian, jumlah jam pelajaran, serta ukuran kelas, dapat mempengaruhi fleksibilitas guru dalam menerapkan manajemen kelas. Guru dituntut untuk menyesuaikan pendekatannya dengan kebijakan-kebijakan tersebut agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Terakhir, dukungan orang tua dan masyarakat juga memengaruhi suasana kelas. Ketika ada sinergi antara sekolah dan keluarga, guru akan lebih mudah dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Sebaliknya, minimnya keterlibatan orang tua

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 140.

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 172.

<sup>47</sup> Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 108.

dapat menyulitkan guru dalam menegakkan aturan atau nilai-nilai yang ingin dibangun di sekolah. Dengan demikian, manajemen kelas dipengaruhi oleh banyak aspek, baik dari dalam maupun luar kelas. Guru perlu memahami dan mengelola seluruh faktor ini secara holistik agar tercipta lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan.

### 3. Kegiatan Manajemen Pembelajaran Kelas Berbasis Diferensiasi

Manajemen pembelajaran berbasis diferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan pengelolaan kelas dengan memperhatikan keberagaman peserta didik. Implementasi differensiasi tidak hanya terlihat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam cara guru mengatur siswa, fasilitas kelas, dan lingkungan fisik ruang belajar secara menyeluruh. Dalam pelaksanannya manajemen kelas mempunyai berbagai kegiatan yang dilakukan. Pendidik melaksanakan sebuah proses kegiatan yang dimulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Kegiatan manajemen ada 2 meliputi :

#### 1) Pengaturan Peserta Didik

Pengelolaan peserta didik menjadi bagian dalam manajemen kelas berbasis diferensiasi. Guru perlu memahami karakteristik siswa secara individu, termasuk tingkah laku, minat, perhatian, dan peran mereka dalam dinamika kelompok. Pendekatan diferensiasi mengharuskan guru merancang interaksi dan strategi pengelolaan yang sesuai dengan gaya belajar serta latar belakang siswa. Dalam praktiknya, guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan minat atau kemampuan, mengatur posisi duduk yang

memudahkan siswa berkonsentrasi, dan memberikan perhatian khusus pada siswa yang membutuhkan dukungan emosional atau perilaku.<sup>48</sup>

Pengelolaan kondisi emosional siswa sangat penting dalam manajemen kelas.

Hal ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut :

a) Perilaku

Guru memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan perilaku positif siswa serta mencegah munculnya perilaku negatif. Di sekolah, guru berperan layaknya orang tua, sehingga perlu memperhatikan sikap dan tindakan siswa. Apabila siswa melanggar aturan atau bertindak kurang baik, guru perlu memberikan teguran dan bimbingan agar siswa mampu memperbaiki sikapnya. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan teladan. Guru sebaiknya memiliki perilaku dan kepribadian yang baik, karena keteladanan ini akan menjadi contoh bagi siswa dan mendorong mereka untuk bersikap positif.

b) Minat dan perhatian

Minat siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi kelas. Suasana kelas yang tertib, nyaman, serta menyenangkan akan membantu perkembangan psikologis, karakter, dan kecerdasan siswa lebih optimal dibandingkan dengan kelas yang bising dan tanpa aturan. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang baik oleh guru sangat penting agar tercipta lingkungan belajar yang mendukung tujuan pembelajaran.

---

<sup>48</sup> A Tabrani Rusyan, Wiwin W, Asep. *Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif.* (Sleman: Deepublish 2020), hlm. 107.

### c) Dinamika Kelompok

Kegiatan diskusi kelompok sebagiknya dilakukan secara variatif dan memungkinkan siswa saling melengkapi. Dalam mengatur kelompok, guru sebaiknya mempertimbangkan kemampuan masing-masing siswa, sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam, ada yang cepat, sedang, maupun lambat dalam memahami materi, serta ada yang aktif maupun kurang aktif.

Perbedaan pandangan dan kemampuan antar siswa juga dapat memicu diskusi yang bermanfaat, di mana mereka belajar bekerja sama untuk memecahkan masalah. Melalui diskusi ini, guru juga lebih memahami karakter dan keunikan setiap peserta didik.<sup>49</sup>

### 2) Pengaturan Fasilitas

Fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas, meja, kursi, serta alat bantu pembelajaran lainnya harus ditata secara fleksibel agar mendukung kegiatan belajar yang beragam. Dalam pendekatan differensiasi, kelas tidak bersifat kaku, meja dan kursi dapat dipindah-pindahkan sesuai kebutuhan aktivitas, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau kerja individu. Pengaturan ruang yang adaptif memungkinkan terciptanya suasana belajar yang dinamis dan mendorong partisipasi aktif siswa. Guru juga dapat menyediakan sudut baca, zona tenang, atau area kreatif sebagai bentuk differensiasi fisik ruang belajar.

Kondisi fisik kelas seperti ventilasi udara dan pencahayaan turut memengaruhi kenyamanan siswa dalam belajar. Ruangan yang cukup terang dan memiliki sirkulasi udara baik akan meningkatkan fokus dan kesehatan

---

<sup>49</sup> Sunyoto Hadi Prayitno. *Mathematic For Teaching*. (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019) Hlm. 43

siswa selama berada di kelas. Dalam konteks diferensiasi, guru perlu memastikan bahwa setiap sudut ruang memiliki kondisi yang menunjang pembelajaran, terutama jika kegiatan berlangsung dalam format berbeda (misalnya kerja kelompok kecil, observasi, atau praktik). Keseimbangan pencahayaan dan ventilasi menjadi bagian dari strategi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman gaya belajar.

Penyimpanan alat-alat pembelajaran juga merupakan aspek penting dalam manajemen kelas. Guru perlu mengatur tempat penyimpanan yang mudah diakses siswa dan mendukung kemandirian mereka. Dalam pembelajaran diferensiasi, alat bantu belajar mungkin beragam, mulai dari buku tematik, alat peraga, media visual, hingga teknologi digital. Oleh karena itu, penempatan alat harus memperhatikan keamanan, kemudahan akses, serta fungsi dari alat tersebut dalam mendukung variasi pembelajaran yang dilakukan. Pengaturan ini juga melatih tanggung jawab siswa terhadap penggunaan dan pemeliharaan sumber belajar di kelas.

Dengan mengelola aspek tersebut secara efektif, guru dapat menciptakan kelas yang tidak hanya tertib dan nyaman, tetapi juga responsif terhadap perbedaan individu siswa. Kegiatan manajemen kelas berbasis differensiasi ini menjadi fondasi penting dalam mendukung proses pembelajaran yang adil dan bermakna bagi seluruh peserta didik.<sup>50</sup> Fasilitas memegang peran krusial dalam mendukung pengelolaan kelas. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar tidak dapat

---

<sup>50</sup> Afriza, *Manajemen Kelas*, (Pekanbaru: Afriza, 2013) Hlm. 68

berjalan secara optimal. Salah satu aspek utama dalam fasilitas adalah pengaturan fisik kelas.

a) Ruang Belajar

Ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar harus diatur sebaik mungkin agar siswa merasa nyaman saat belajar. Ruangan harus cukup luas untuk memungkinkan siswa bergerak dengan leluasa tanpa berdesakan, dan ukuran ruangan perlu disesuaikan dengan jumlah serta jenis kegiatan peserta didik.

Adapun kriteria rang kelas yang ideal meliputi :

- (1) Ruangan bersih, rapi, dan sehat.
- (2) Memiliki pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang baik.
- (3) Perabot dan fasilitas dalam kondisi baik serta tertata rapi.
- (4) Kapasitas maksimal 40 orang siswa
- (5) Ukuran ruangan ideal adalah 8 meter x 7 meter.
- (6) Memberikan kenyamanan dan keleluasaan saat beraktivitas
- (7) Fasilitas mendukung kebebasan bergerak bagi guru dan siswa.

b) Pengaturan Tempat Duduk

Tempat duduk yang dirancang dengan baik akan menunjang proses belajar mengajar secara efektif. Pengaturannya harus mempertimbangkan beberapa aspek penting sebagai berikut :

(1) Keamanan

Tempat duduk harus aman baik bagi siswa maupun guru, sehingga mereka tidak merasa khawatir akan terjatuh atau mengalami

cedera. Dengan jaminan keamanan ini, proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih lancar dan nyaman.

#### (2) Kenyamanan

Kenyamanan tidak selalu berarti tempat duduk yang empuk, melainkan cukup nyaman digunakan selama kegiatan belajar. Meja dan kursi harus seimbang, posisi duduk ergonomis, meja harus datar dan mudah digunakan untuk menulis, serta kursi dilengkapi dengan sandaran yang kuat. Tinggi antara kursi dan meja juga perlu diperhatikan agar tidak mengganggu posisi belajar.

#### (3) Ukuran

Agar siswa merasa aman dan nyaman saat belajar, ukuran tempat duduk juga harus sesuai standar:

- (a) Kursi guru sebaiknya lebih tinggi daripada kursi siswa agar guru dapat mengawasi seluruh kelas dengan mudah.
- (b) Meja dan kursi siswa idealnya terpisah untuk memudahkan pengaturan. Keduanya harus memiliki desain sederhana, kuat, dan kokoh.
- (c) Ukuran permukaan meja sebaiknya sekitar 100 cm x 50 cm
- (d) Tinggi meja ideal setara dengan pinggul siswa, dan tinggi kursi setara dengan lutut siswa.<sup>51</sup>

Dalam mengatur posisi tempat duduk, penting untuk tetap menjaga adanya kontak mata antara guru dan siswa. Hal ini

---

<sup>51</sup> Afriza, *Manajemen Kelas*. (Pekanbaru: Afriza, 2013) hlm. 70.

memungkinkan guru untuk memantau perilaku siswa secara efektif.

Terdapat beberapa pola pengaturan tempat duduk di kelas, antara lain:

1) Pola Berderet atau Berjajar

Pola ini umum digunakan dalam pembelajaran formal.

Semua siswa duduk dalam barisan lurus, biasanya disesuaikan dengan tinggi badan siswa yang lebih tinggi duduk di belakang, sedangkan siswa yang lebih pendek di depan. Pola ini memudahkan mobilitas guru dan siswa untuk berpindah antar barisan.

Namun, ada sejumlah kelemahan. Pola ini cenderung membatasi ruang gerak siswa, membuat mereka kurang bebas dalam belajar. Posisi guru yang dominan di depan kelas memberi kesan otoritas yang kuat, sehingga siswa menjadi terlalu bergantung pada guru. Selain itu, metode ini tidak mendukung kegiatan kolaboratif seperti kerja kelompok, dan interaksi antar siswa menjadi terbatas.<sup>52</sup>

2) Pola Meja Bundar atau Persegi

Pola pengaturan tempat duduk dengan meja bundar atau persegi cocok digunakan dalam model pembelajaran berbasis diskusi. Dalam tata letak ini, tidak ada satu pun siswa yang berperan sebagai pemimpin kelompok, sehingga suasana belajar menjadi lebih setara dan partisipatif.

---

<sup>52</sup> Whibaldus Boke. *Terintegrasi Bahasa Ibu*. (Pekalongan: NEM, 2023) HLM. 86.

Model ini sangat ideal untuk pembelajaran yang melibatkan daya ingat dan aktivitas praktik langsung, seperti pelajaran seni tari atau olahraga. Dengan posisi duduk melingkar atau membentuk persegi, seluruh siswa dapat dengan mudah melihat guru dan langsung mempraktikkan instruksi yang diberikan. Pengaturan ini juga efektif bila diperlukan pencatatan atau dokumentasi, karena seluruh peserta dapat terlibat aktif. Jika ada alat bantu atau objek yang perlu ditampilkan, dapat diletakkan di tengah lingkaran agar semua siswa dapat mengamatinya secara jelas dan memberi tanggapan secara langsung.<sup>53</sup>

### 3) Pola Tempat Duduk Berkelompok

Pola tempat duduk berkelompok memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi dengan lebih mudah serta berpindah antar kelompok jika diperlukan. Pengaturan ini mendorong komunikasi aktif antar siswa, memfasilitasi kerjasama, dan menciptakan suasana saling membantu dalam proses belajar.

Dua elemen utama dalam pola ini adalah kepemimpinan dan kerja sama tim. Untuk efektivitas kerja kelompok, guru perlu memastikan bahwa setiap kelompok terdiri dari maksimal enam siswa, dengan satu orang ditunjuk sebagai ketua kelompok. Dalam pola ini, peran guru bergeser menjadi pembimbing yang mendampingi proses kerja kelompok, bukan sebagai pusat perhatian utama.

---

<sup>53</sup> Afriza. *Manajemen Kelas*. (Pekanbaru: Afriza, 2013) hlm. 70.

#### 4) Pola Tempat Duduk Formasi Tapal Kuda

Formasi tempat duduk berbentuk tapal kuda menempatkan guru di posisi yang memiliki otoritas namun tetap memungkinkan pengawasan terhadap seluruh siswa. Dalam pengaturan ini, guru tidak tergabung dalam kelompok manapun, tetapi terhubung secara visual dan komunikasi dengan semua siswa.

Keunggulan formasi ini terletak pada kemudahan untuk berdiskusi dan berkonsultasi antara guru dan siswa. Namun, kelemahannya adalah memakan waktu lebih banyak jika kegiatan memerlukan presentasi antar kelompok atau diskusi antar anggota, karena posisi tempat duduk harus diubah terlebih dahulu. Formasi tapal kuda umumnya digunakan untuk pembelajaran yang mengutamakan interaksi dan diskusi aktif antara siswa maupun dengan pendidik.

#### (4) Pengelolaan Penyimpanan Alat Pembelajaran

Agar waktu pembelajaran dapat dimanfaatkan seefisien mungkin untuk kegiatan instruksional, kelas perlu dilengkapi dengan fasilitas penyimpanan seperti lemari. Keberadaan lemari dalam ruang kelas berfungsi untuk menyimpan berbagai perlengkapan pembelajaran yang memiliki nilai guna tinggi, seperti buku pelajaran, panduan kurikulum, kartu data pribadi siswa, dan sebagainya.<sup>54</sup>

#### (5) Ventilasi dan Pencahayaan Ruang Kelas

---

<sup>54</sup> A Tabrani Rusyan, Wiwin W, Asep. 2020. *Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*. Sleman: Deepublish, hlm. 52.

Ventilasi yang baik berperan penting dalam mendukung masuknya cahaya alami ke dalam ruang kelas. Kurangnya pencahayaan dapat berdampak buruk pada kemampuan penglihatan siswa. Ruang kelas yang terlalu gelap cenderung membuat siswa mudah mengantuk, sementara cahaya yang terlalu terang, justru bisa menyilaukan dan mengganggu kenyamanan belajar. Kondisi pencahayaan yang tidak ideal, baik terlalu redup maupun terlalu terang, dapat melemahkan daya tahan tubuh siswa dan merusak penglihatan mereka. Oleh karena itu, penataan pencahayaan dalam kelas menjadi hal yang penting untuk diperhatikan agar tidak menghambat proses pembelajaran. Ventilasi dan pencahayaan yang baik merupakan komponen utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman.

Berikut adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam ruang kelas :

- a. Ventilasi harus sesuai dengan ukuran dan kebutuhan ruangan.
- b. Larangan merokok dalam kelas.
- c. Penatan cahaya perlu dirancang secara cermat.
- d. Intensitas cahaya yang msuk harus cukup dan merata.

#### 4. Strategi Manajemen Kelas Berbasis Differensiasi

Manajemen kelas berbasis diferensiasi menekankan pada pengelolaan kelas yang mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik. Strategi dalam pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan responsif terhadap kebutuhan, gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan siswa. Guru perlu menggunakan pendekatan yang fleksibel dan adaptif agar seluruh peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Salah satu strategi penting adalah pembelajaran yang disesuaikan (*differentiated instruction*). Strategi ini menuntut guru untuk memodifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan profil siswa.. strategi ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang menyentuh berbagai kebutuhan siswa, termasuk yang memiliki kecepatan belajar berbeda atau gaya belajar yang unik.<sup>55</sup>

Strategi berikutnya adalah pengelompokan fleksibel (flexible grouping). Dalam strategi ini, siswa dikelompokkan tidak secara tetap, melainkan bergantian-ganti tergantung tujuan pembelajaran, misalnya berdasarkan minat, kemampuan, atau gaya belajar. Pengelompokan yang bervariasi dapat memfasilitasi intraksi sosial yang sehat dan memperkaya pengalaman belajar siswa.<sup>56</sup> Pemanfaatan asesmen diagnostik juga menjadi bagian penting dari strategi manajemen kelas berbasis differensiasi. Asesmen ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesiapan, kekuatan, dan kebutuhan belajar siswa sejak awal. Dengan data tersebut, guru dapat merancang strategi pengelolaan kelas dan pembelajaran yang tepat sasaran. Mulyasa menekankan pentingnya asesmen awal untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan siswa sebagai dasar penyesuaian pengajaran.<sup>57</sup>

Strategi manajemen pembelajaran kelas berbasis diferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik. Strategi ini dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu :

a. Diferensiasi Konten

---

<sup>55</sup> Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, (Alexandria: ASCD, 2001), hlm. 3.

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 124.

<sup>57</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 177.

Diferensiasi konten merujuk pada variasi materi pelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar peserta didik. Guru dapat menyajikan materi yang sama dalam berbagai tingkat kesulitan atau dalam bentuk yang berbeda (teks, gambar, video, atau kegiatan langsung), sehingga siswa dapat mengakses informasi sesuai dengan gaya dan kemampuan belajarnya masing-masing. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi diberi bacaan tambahan yang lebih kompleks, sementara siswa lain menerima penjelasan yang lebih sederhana.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana siswa mempelajari materi. Strategi ini mencakup variasi dalam metode pengajaran dan aktivitas belajar, seperti diskusi kelompok, eksperimen, permainan edukatif, atau proyek individual. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memfasilitasi beragam gaya belajar, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Guru juga dapat menyesuaikan durasi waktu dan cara siswa menyelesaikan tugas.

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk merujuk pada variasi dalam bentuk hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa. Siswa dapat menunjukkan pemahamannya melalui berbagai media, seperti laporan tertulis, presentasi, karya seni, video, atau model. Dengan memberikan pilihan produk akhir, guru dapat mengakomodasi kekuatan, minat, dan kreativitas siswa, serta mendorong tanggung jawab dan otonomi dalam belajar.

Ketiga bentuk strategi ini dapat digunakan secara bersamaan dan fleksibel. Penerapannya membutuhkan perencanaan yang matang dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik. Guru juga perlu melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi perbedaan kebutuhan siswa sebelum merancang strategi pembelajaran yang sesuai.